



Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurnal Anak Bangsa

Vol. 2, No. 1, Februari, 2023 hal. 1-120

Journal Page is available to <http://jas.lppmbinabangsa.id/index.php/home>



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA SISWA SLOW LEARNER DI MI AN-NAZWA CIKEUSAL KABUPATEN SERANG

Dirga Ayu Lestari¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Abdul Kabier

*Email: dirales25@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to dig deeper into inclusive education in schools to provide special support to creative teachers to create creative, interesting, fun and complete learning activities. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. According to Sugiyono, qualitative methods are usually called naturalistic research methods. The data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation. The data analysis techniques are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The discussion in this study explains the planning of implementing thematic learning for slow learner students at MI An-Nazwa Cikesal, namely by looking at intelligence, children usually have an IQ below the age of normal children, learning abilities are slower. And social children tend to be more silent. While the implementation of thematic learning for slow learner students in the preliminary stages of learning activities is carried out with direct practice and various methods according to the themes being studied. Furthermore, in the core activities each teacher has a different way of interacting. Furthermore, in the closing activity, reviewing the learning material that has been applied or working on the questions given by the teacher, giving a motivational boost so that students have a sense of enthusiasm in carrying out learning activities.

Keywords: Inclusive Education and Slow Learner

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini berusaha menggali lebih mendalam tentang pendidikan inklusi di sekolah dapat memberikan dukungan secara khusus dengan guru yang kreatif untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang kreatif, menarik, menyenangkan dan lengkap. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono metode kualitatif biasa disebut dengan metode penelitian naturalistik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data ini yaitu sebagai reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Pembahasan dalam penelitian menjelaskan tentang perencanaan implementasi pembelajaran tematik pada siswa slow learner di MI An-Nazwa Cikesal yaitu dengan melihat Intelektensi, anak biasanya memiliki IQ dibawah usia anak normal, kemampuan belajar lebih lambat. Dan sosial anaknya cenderung lebih diam. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran tematik pada siswa slow learner pada tahap pendahuluan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan praktik secara langsung dan metode yang beragam sesuai dengan tema yang dipelajari. Selanjutnya, pada kegiatan inti setiap guru memiliki cara yang berbeda untuk melakukan interaksi. Selanjutnya pada kegiatan penutup mengulas kembali materi pembelajaran yang telah diterapkan atau mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru, memberi dorongan motivasi agar peserta didik memiliki rasa semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: Pendidikan Inklusi dan Slow Learner

PENDAHULUAN

Saat ini salah satu perhatian terhadap penyelenggara pendidikan yaitu memberikan layanan terhadap peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan

khusus dalam proses perkembangannya terdapat kelainan yang berbeda-beda dibandingkan dengan anak-anak seusianya sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus. Kategori anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu lamban belajar (slow learner). Slow learner merupakan kategori anak yang mempunyai prestasi belajar rendah (Sakinatullah, 2020). Kategori anak slow learner memiliki beberapa keterlambatan dalam berpikir, menanggapi rangsangan dan beradaptasi yang lebih lambat dari anak-anak normal seusianya. Adapun hambatan yang dimiliki siswa slow learner salah satunya yaitu dalam berbahasa. Siswa *Slow Learner* juga memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata dan memerlukan upaya yang lebih untuk mencukupi tuntunan belajar dikelas reguler. Dalam sistem pendidikan biasanya anak berkebutuhan khusus mendapat perlakuan yang berbeda.

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti belajar bersama dengan anak normal seusianya. Secara konseptual pendidikan inklusif memiliki karakter, akomodatif dengan menerima siswa labelling negative serta dalam kegiatannya melibatkan pihak-pihak secara terkait. (Bahri, 2021). Akan tetapi masyarakat masih asing dengan kata inklusi sehingga beranggapan bahwa pendidikan inklusi hanya untuk anak berkebutuhan khusus saja. Hal tersebut membuat terjadinya kesenjangan antara pendidikan biasa dengan pendidikan reguler.

Pelaksanaan pembelajaran tematik untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat memberikan dukungan secara khusus dengan guru yang kreatif untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang kreatif, menarik, menyenangkan dan lengkap. Ketepatan guru dalam mengajar tidak hanya dituntut dengan lihainya membimbing pengetahuan, tetapi mampu memperhatikan perkembangan peserta didik. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lamban belajar dapat dikenali melalui berbagai ciri-ciri khusus seperti secara perilaku dalam menyelesaikan tugas lebih lambat dari teman sebayanya, memiliki daya tangkap dan daya ingat yang kurang.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 mengenai perlindungan anak didalamnya menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, berkembang serta berpartisipasi dengan wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, sehingga berhak mendapatkan perlindungan dari berbagai kekerasan. Selain itu, setiap anak memiliki hak dalam pendidikan agar membentuk pribadi yang berkembang menyesuaikan minat dan bakatnya. Tujuan pendidikan yaitu dapat meningkatkan kualitas seseorang agar dapat beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti, memiliki kepribadian yang pantang menyerah, bertanggung jawab dan sehat

jasmani (Baharun, 2018). Dengan demikian guru memiliki peran sangat penting untuk membantu siswa belajar. Siswa slow learner tentu memerlukan guru yang dapat mengenali kondisi perkembangan dan kebutuhan anak dalam belajar. Untuk menerapkan pembelajaran tematik di sekolah inklusi agar sesuai dengan tujuan yang direncanakan harus memahami betul mengenai deskripsinya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif .

KAJIAN TEORITIK

Landasan pendidikan inklusi

Pendidikan inklusi dapat diartikan sebagai satu bentuk pembaruan pendidikan yang menerapkan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan dan perluasan sebagai jalan pendidikan untuk semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya cara dalam menuntaskan wajib belajar Sembilan tahun, dan upaya merubah perilaku masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus. (Tanjung, 2022).

Penerapan pendidikan inklusif secara filosofis dapat dilihat melalui berbagai penjelasan yaitu sebagai berikut. *Pertama*, bangsa Indonesia memiliki beragam budaya dan menetapkan burung garuda sebagai lambang negara dengan ketetapannya “bhineka tunggal ika” . keanekaragaman yang dimiliki seperti adat istiadat, budaya, agama, tradisi. Hal tersebut merupakan bentuk kekayaan bangsa yang harus dijunjung tinggi untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Kedua*, Presepsi agama (khususnya islam) wujud penegasannya yaitu : 1) setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, 2) standar kemuliaan manusia dapat diukur melalui perilaku taqwaNya bukan karena fisik, 3) manusia diciptakan secara berbeda-beda agar dapat menjalin silaturahmi (inklusif). *Ketiga*, secara universal hak asasi manusia mengemukakan bahwa setiap manusia memiliki berbagai hak untuk hidup seperti pendidikan, Kesehatan, pekerjaan dan hidup secara layak.

Selanjutnya, Landasan Religious, penerapan pendidikan inklusif tidak bisa terlepas dari konsep agama karena pendidikan merupakan tahap awal mengenal Tuhan. Terdapat beberapa ayat alquran menerangkan tentang landasan religious untuk pelaksanaan pendidikan inklusif. Aspek kepercayaan yang tertera dalam surat alhujurat ayat 13 menerangkan bahwa memberikan perintah agar kita dapat saling taaruf dengan tidak memandang hal apapun. Allah memandang manusia itu sama, tetapi yang membedakan adalah bentuk ketakwaannya sebagai penyebab manusia mulia dihadapan Allah. Dalam

surat al-maidah ayat 2 menerangkan bahwa perintah Allah untuk memberikan pertolongan kepada siapa saja manusia yang membutuhkan pertolongan sehingga tidak memandang perbedaan baik dari fisik, keturunan, dan silsilah keluarga. Jenis kegiatan dalam bentuk koopetitif dan kooperatif merupakan kegiatan intekrasi yang dnegan fitrah manusia. Oleh karena itu harus dilakukan keduanya untuk menggai misi yang sama.

Selanjutnya, Landasan yuridis Nurfadhillah, dkk mengatakan bahwa landasan yuridis memiliki fungsi yaitu untuk memperkuat argumen mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi yang telah menjadi bagian penting dalam menunjang kesempatan dan peluang bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi ini diterapkan berlandaskan atas : (a) Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31, (b) Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat. (c) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 mengenai hak asasi manusia. (d) Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 mengenai Perlindungan anak. (e) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai system pendidikan nasional . (f) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai standar nasional pendidikan. (g) Surat edaran Dirjen Diknasmen Nomor 380/C. C6/MN/2003

Konsep Slow Learner

Anak lamban belajar biasa dikenal dengan istilah slow learner. Beberapa ahli menetapkan anak slow learner dapat dilihat dari tingkat kecerdasan atau hasil IQ. Anak slow learner mengalami hambatan berpikir dalam beberapa hal, merespon rangsangan dan beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan tunagrahita, lebih lamban dari anak normal. Slow learner juga dapat diartikan sebagai anak yang memiliki fungsi kecerdasan yang terbatas. (Hadi, 2016).

Menurut Ormod yang dikutip oleh Ni'matzahro, dkk anak slow learner mengalami keterlambatan umum dalam fungsi kognitif dan sosial, karena anak slow learner menampakkan gambaran perkembangan yangh lamban secara konsisten, mereka terlihat mengalami kesulitan dalam sebagian besar semua mata pelajaran. Ditinjau anak slow learner dari perkembangan intelektualnya memiliki kelemahan kognitif. Anak dengan kelemahan kognitif membutuhkan pengulangan berkali-kali untuk mempelajari ilmu yang baru, tetapi masih dapat mengikuti pembelajaran dan berpartisipasi di sekolah umum dengan bantuan dan modifikasi tertentu. Anak dengan kelemahan kognitif dapat mengalami gangguan pemasukan perhatian dan berbicara. Intelektual anak slow learner memiliki fungsi dibawah anak normal seusianya, disertai kekurangmampuan belajar dan menyesuaikan diri,

sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Anak lamban belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan nonakademik. Anak slow learner sulit diidentifikasi karena penampilan luarnya sama seperti anak no 2.

Adapun ciri-ciri anak *slow learner* dapat dilihat dari proses belajar yang dilakukannya yaitu sebagai berikut : (a) Lamban mengamati dan meraksi peristiwa yang terjadi dalam lingkungannya. (b) Kurang bernafsu untuk melakukan penelitian terhadap hal-hal yang baru dalam lingkungannya. (c) Siswa slow learner tidak banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. (c) Anak slow learner kurang memperlihatkan perhatiannya terhadap apa dan bagaimana tugas dapat diselesaikan dengan baik. (d) Dalam belajarnya banyak menggunakan ingatan (hapalan) daripada logika. (e) Tidak mampu menggunakan cara-cara tertentu dalam mempelajari ilmu pengetahuan. (f) Anak slow learner kurang lancar berbicara, tidak jelas, dan gagap. (g) Anak slow learner sangat bergantung pada guru dan orang tuanya, teruama dalam membuktikan kebenaran pengetahuan yang sedang dipelajarinya. (h) Anak slow learner sulit memahami konsep abstrak. (i) Anak slow learner sangat bergantung pada guru dan orang tuanya, terutama dalam membuktikan kebenaran pengetahuan yang sedang dipelajarinya. (j) Anak slow learner sulit memindahkan kecakapan tertentu yang telah dikuasainya kedalam kecakapan lainnya sekalipun dalam mata pelajaran yang sama, seperti kecakapan mengali dan bagi. (k) Anak slow learner lebih sering berbuat salah. (l) Mengalami kesulitan membuat generalisasi pengetahuan secara teruari, bahkan tidak mampu menarik kesimpulan. (m) dan dapat berfungsi normal pada Sebagian besar situasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono metode kualitatif biasa disebut dengan metode penelitian naturalistik. Penelitian kualitatif ini penelitian untuk melihat dan memahami fenomena mengenai kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian serta pandangan tindakan sesuai gambaran objek dan subjek yang diteliti secara aktual. Teknik pengumpulan data merupakan suatu Langkah sebagai metode dalam mengumpulkan bahan secara nyata yang digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data ini berbentuk analisis deskriptif yang menggunakan

model miles dan Huberman dalam proses analisis datanya yaitu sebagai reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Implementasi Pembelajaran tematik pada siswa *Slow Learner*

Pembelajaran tematik merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Kegiatan pembelajaran tematik di sekolah menjadi topik pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan, pola yang digunakan yaitu pola praktik. Pembelajaran tematik diterapkan di sekolah reguler maupun inklusi. Sekolah inklusi memberikan kesempatan untuk anak berkebutuhan khusus bisa belajar dengan anak normal seusianya. Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yaitu slow learner. di sekolah inklusi anak *slow learner* dapat merasakan kegiatan pembelajaran tematik dengan teman-teman normal sebayanya. Melalui hasil penelitian anak slow learner yaitu keadaan anak yang mengalami lamban belajar, lamban terampil, dan lamban memahami informasi yang diperoleh sehingga informasi yang diperoleh pada saat pembelajaran menjadi terhambat.

Sebagaimana dengan deskripsi hasil penelitian, dapat diketahui bahwa implementasi pembelajaran tematik melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan dalam menerapkan pembelajaran tematik, dan evaluasi pembelajaran tematik. Perencanaan merupakan seluruh rencana yang dirangkai untuk mentukan program kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan dengan pemikiran yang matang agar kegiatan yang akan datang mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pada hakikatnya jika sebelum melakukan kegiatan melakukan perencanaan terlebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sinar menyatakan bahwa ketika merencanakan pembelajaran terlebih dahulu sebelum hendak disampaikan kepada siswa, kita memiliki tujuan yang baik yaitu harapan terciptanya kegiatan belajar mengajar secara terarah sehingga tujuan yang dicapai itu jelas, demi menghasilkan pembelajaran dengan maksimal.

MI An-Nazwa Cikeusal mengadakan assessment siswa untuk anak berkebutuhan khusus setiap tahun ajaran baru. kegiatan tersebut untuk mengetahui keadaan dan kebutuhan yang siswa miliki sehingga dapat memudahkan guru dalam melakukan kegiatan perencanaan kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara yang diperoleh yaitu menyatakan bahwa untuk mengetahui anak yang terindikasi slow learner yaitu sebagai berikut.

Pertama, Intelektualitas, anak *slow learner* biasanya memiliki IQ dibawah usia anak normal lainnya pendidikan dasar. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil assessment yang telah dilakukan oleh sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria menyatakan IQ anak yang digolongkan memasuki kelompok slow learner yaitu 70 sampai 90. (Ambarsari, 2022)

Kedua, kemampuan belajar lebih lambat, anak *slow learner* membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memahami apa yang telah dipelajari sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami pelajaran yang telah dipelajari. Kemampuan anak *slow learner* diperoleh dalam kegiatan pembelajaran anak memiliki daya ingat yang rendah sehingga menyebabkan kurangnya konsentrasi. Hal tersebut menjadikan anak slow learner tidak bisa menangkap isi pesan secara baik dalam pembelajaran dan perilaku. (Mansyur, 2022).

Ketiga, Sosial, anak *slow learner* cenderung lebih diam dan tidak terlalu mengambil peran saat bersosialisasi. Sehingga anak slow learner kurang bisa mengawali untuk komunikasi bersama teman sebayanya. Menurut Minsih menyatakan bahwa anak slow learner cenderung lebih suka berinteraksi dengan dibawah usianya karena mereka lebih aman saat bersosialisasi dan Bahasa yang digunakan lebih sederhana.

Setelah mengetahui kebutuhan siswa tahap perencanaan selanjutnya yaitu menyiapkan perangkat-perangkat pembelajaran. Dalam menyiapkan berupa penetapan jadwal kegiatan dan perangkat pembelajaran yaitu dengan cara mengadakan kegiatan pertemuan atau rapat yang diikuti oleh seluruh guru dan pegawai yang disekolah. Kegiatan tersebut dapat melibatkan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan pada tahap pelaksanaan. Maka hal tersebut dilakukan sudah dengan baik dan terarah karena disiapkan dengan seksama.

Hasil penelitian diperoleh sebelum guru melakukan kegiatan pembelajaran tematik yaitu menentukan tema, membuat RPP yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada kompetensi dasar ditentukan. Selanjutnya guru mempersiapkan media pembelajaran dan instrument penilaian yang akan digunakan pada tahap evaluasi pembelajaran (Minsih, 2020).

Hasil yang berasal dari penelitian Childa Irene, bahwa perencanaan pembelajaran tematik RPP digunakan sebagai pegangan yang dijadikan pedoman dalam pembelajaran di kelas. Seluruh kegiatan pembelajaran yang tertulis di RPP meliputi ajakan siswa untuk aktif pada saat pembelajaran. Penyusunan RPP ini menyesuaikan tema yang akan dipelajari agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan. Karena pada hakikatnya

pembelajaran tematik yaitu penggabungan dari beberapa mata pelajaran menjadi sebuah tema, sehingga siswa tidak terasa sedang belajar. Tetapi kenyataannya siswa memperoleh manfaat dari pembelajaran tersebut.

Pelaksanaan Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Siswa *Slow Learner*

Pelaksanaan pembelajaran tematik yang diterapkan pada siswa *slow learner* terjadi perbedaan dan juga tidak. Perbedaan yang terjadi yaitu modul, hasil yang diperoleh bahwa modul kelas rendah biasanya tidak dibedakan, tetapi kelas tinggi karena materi yang sudah tidak sederhana maka dibuat dengan berbeda. Pada RPP yang dibuat rangkaian kegiatan pembelajaran tematik tidak ditemukan perbedaan antara siswa *slow learner* maupun *non slow learner*. terjadi perbedaan hanya pada kegiatan tertentu saja diluar pembelajaran tematik. Pada tahap pelaksanaan ini kegiatan pembelajaran tematik meliputi tiga kegiatan (Irene, 2013) yaitu sebagai berikut.

1) Pelaksanaan kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan penulis memperoleh hasil yang dilakukan yaitu *ice breaking* yang dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran di mulai yang dikuti oleh seluruh siswa dan di pimpin oleh fasilitator (guru). Menurut hasil penelitian yang dilakukan Putri yaitu penerapan *ice breaking* pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Rutinitas selanjutnya yaitu melaksanakan solat duha dan doa sebelum belajar yang didampingi oleh guru. Di lanjutkan guru menanyakan kabar untuk memastikan siswa baik-baik saja hingga selesai melaksanakan pembelajaran. Setiap guru memiliki cara yang berbeda untuk melakukan interaksi, ada yang menerapkan cerita sebelum belajar, menanyakan kegiatan kebaikan apa saja yang telah dilakukan, sehingga mengulas materi sebelumnya. Kegiatan pendahuluan ini diterapkan untuk menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. Cara memotivasi yang diperoleh untuk anak *slow learner* yaitu menyatakan bahwa bisa melakukan kegiatan pembelajaran dan menyederhanakan Bahasa yang akan digunakan (Putri, 2021).

2) Pelaksanaan kegiatan inti

Kegiatan inti dalam penerapan pembelajaran tematik yaitu guru menjadi fasilitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung. pada saat tema tertentu guru memberikan kesempatan siswa untuk belajar sesuai dengan keinginan mereka. Pelaksanaan pembelajaran tematik cenderung lebih banyak dilakukan di luar kelas karena pada

hakikatnya model pembelajaran tematik itu dapat mempermudah siswa untuk mengenal, menerima dan memahami keterkaitan atau hubungan antar konsep pengetahuan, nilai atau Tindakan yang tertera pada indikator dan kompetensi dasar.

Pelaksanaan pembelajaran tematik menerapkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan praktik secara langsung dan metode yang beragam sesuai dengan tema yang dipelajari. seperti metode karyawisata yang merupakan sebuah metode yang diterapkan dan metode ini para siswa diajak untuk mengunjungi suatu objek yang dijadikan sebagai lokasi kegiatan pembelajaran. Contohnya anak berkunjung ke stasiun untuk mengenali salah satu kendaraan darat yaitu kereta api. Sebagai wujud penerapan pada tema 3 kelas 1, mengunjungi kidzania sebagai lokasi yang dijadikan kegiatan pembelajaran dalam tema 4 mengenai jenis-jenis pekerjaan, dan banyak tempat-tempat yang dijadikan sebagai objek pembelajaran.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh surianah memperoleh data siklus I terdapat 9 siswa belum tuntas dengan nilai di bawah KKM, ketika melakukan pengamatan siklus II dinyatakan siswa lulus, dan hanya satu orang yang belum tuntas, sehingga menyatakan bahwa metode karya wisata berhasil dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik. Sedangkan penelitian anggi renanda dalam pelaksanaan metode karyawisata pada pembelajaran tematik dilakukan sesuai perencanaan yang dibuat. Guru menyampaikan tujuan karyawisata, menyampaikan materi, dan mengarahkan siswa selama pelaksanaan karyawisata. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa metode karyawisata ini sangat cocok untuk diterapkan di kegiatan inti pembelajaran tematik ini terutama untuk siswa slow learner yang mengalami hambatan dalam belajar sehingga dapat membantu mereka dalam memahami pembelajaran tematik dalam mengamati dan melakukan interaksi dengan lokasi yang sesuai tema pembelajarannya (Malawi, 2017).

Cara anak slow learner pada saat berinteraksi ketika pembelajaran cenderung lebih diam dan bahkan anak slow learner terkadang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Banyak cara yang guru lakukan agar anak slow learner tetap menyelesaikan tugas seperti guru memotivasi dan meyakinkan bahwa anak slow learner juga bisa melakukannya walaupun dengan bantuan. Bahasa yang diterapkan pada anak slow learner dikegiatan pembelajaran tematik ini lebih singkat, padat, dan jelas. Kegiatan pembelajaran tematik juga perlu memperhatikan media pembelajaran yang dijadikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Hasil yang diperoleh

menunjukkan bahwa media yang digunakan lebih memanfaatkan yang ada di sekitar sekolah. seperti melakukan praktik membuat mozaik, guru memanfaatkan daun-daun kering untuk digunakan dan ditempelkan pada gambar.

3) Pelaksanaan kegiatan penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir pada tahap pelaksanaan pembelajaran tematik. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu mengulas kembali materi pembelajaran yang telah diterapkan atau mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru, menyimpulkan materi, dan memberi dorongan motivasi agar peserta didik memiliki rasa semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Ketika memotivasi siswa dampak yang diberikan guru untuk anak slow learner yaitu menampilkan

Evaluasi pembelajaran tematik pada siwa slow learner

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui ketercapaian siswa pada saat proses pembelajaran. Menurut Tim Puskur sebagaimana dikutip oleh sopan menyatakan bahwa evaluasi dalam pembelajaran tematik yaitu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara teratur, berkesinambungan dan menyeluruh mengenai proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa melalui proses pembelajaran. Untuk mengetahui pencapaian siswa dapat dilakukan kegiatan evaluasi pembelajaran tematik secara formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu bagian dari praktik keseharian peserta didik seperti bertanya, menjawab, dan menyelesaikan tugas-tugas. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran yang menetapkan lulus atau tidak, naik kelas atau tidaknya. (adrinto, 2015).

Dengan demikian hasil penilaian sumatif diperhitungkan biasanya dalam pengelolaan nilai pada buku raport. Selain itu, penilaian sumatif juga dapat digunakan untuk memutuskan tujuan dan kegiatan pembelajaran. Proses pengambilan nilai untuk anak slow learner tentu terdapat perbedaan. Seperti yang telah dipaparkan pada hasil penelitian bahwa pada proses pembelajaran anak slow learner lebih banyak di damping oleh guru agar pembelajaran tematik tetap berjalan sesuai rencana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perencanaan implementasi pembelajaran tematik pada siswa *Slow Learner* di MI An-Nazwa Cikesal yaitu dengan melihat Intelektualitas, anak biasanya memiliki IQ dibawah usia anak normal lainnya pendidikan dasar. Selain kemampuan belajar lebih lambat. Selanjutnya, sosial, anaknya cenderung lebih diam dan tidak terlalu mengambil peran saat bersosialisasi. Sehingga anak *Slow Learner* kurang bisa mengawali untuk komunikasi bersama teman sebayanya. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran tematik pada siswa *Slow Learner* pada tahap pendahuluan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan praktik secara langsung dan metode yang beragam sesuai dengan tema yang dipelajari.

Selanjutnya, pada kegiatan inti setiap guru memiliki cara yang berbeda untuk melakukan interaksi, ada yang menerapkan cerita sebelum belajar, menanyakan kegiatan kebaikan apa saja yang telah dilakukan. Selanjutnya pada kegiatan penutup mengulang kembali materi pembelajaran yang telah diterapkan atau mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru, memberi dorongan motivasi agar peserta didik memiliki rasa semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, evaluasi dalam pembelajaran tematik yaitu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara teratur, berkesinambungan dan menyeluruh mengenai proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa melalui proses pembelajaran.

Saran

Pada penelitian implementasi pendidikan inklusi pada siswa *Slow Learner* di MI AN-NAZWA Cikeusal Kabupaten Serang menjadi bahan literasi guru dan referensi dalam memahami, menguasai dan menerapkan pembelajaran pada pendidikan inklusi pada siswa *Slow Learner*

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Sopan. 2013. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Ambarsari, Maria Agustin. 2022. *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Tangerang: PT Human Persona Indonesia.
- Baharun, Hasan And Robiatul Awwaliyah. 2018. *Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Modeling*. Jurnal Program Studi PGMI, 5.1 (2018), 57–71
- Bahri, Syaiful. 2021. *Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4.1 (2021), 94–100 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>>
- Dosen Universitas and Muhammadiyah Magelang. 2016. *Analisis Persepsi Guru Madrasah Tentang Konsep Sekolah Inklusi Di Mi Muhammadiyah Jagalan Kabupaten Magelang*. JPK. Jurnal Pendidikan Khusus,, 77–95.

- Irvan, Muchamad. 2019. *Implementasi Pendidikan Inklusif sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan diIndonesia*. Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 15.27.
- Irene, Childa. 2013. *Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas Rendah di SD Negeri Balekerto Kecamatan Kaliangkrik*.
- Malawi, Ibadullah. Ani Kadarwati. 2017. *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*. Magelang: CV Ae Media Grafika.
- Minsih. 2020. *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan Dalam Kebersamaan*. Surakarta. Muhamadiyah University Press.
- Mansyur, Abd. Rahim. 2022. ‘Telaah Problematika Anak Slow Learner Dalam Pembelajaran. Education and Learning Journal, 3.1
- Nufadillah, Septy Nufadhillah. 2020. Pendidikan Inklusi SD. Sukabumi..
- Putri, Tias Anggara.2021. *Hubungan Penggunaan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di SDN 03 Koto Salak*.
- Sakiinatullaila, Nur. 2020. *Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Slow Learner*. Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus), 3.2.
- Yunita Dwi Parmawati. 2010. *Implementasi Pembelajaran Tematik Di Kelas Awal Sd Negeri Inklusi Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan, 5.27, 2633–41.